



Gereja dan cyberbullying remaja: Pendampingan pastoral bagi remaja korban cyberbullying

Aleta Apriliana Ruimassa¹ , Ricardo Freedom Nanuru² 

^{1,2}Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon

Correspondence:

ricardonanuru632@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.843>

Article History

Submitted: Oct. 11, 2023

Reviewed: Nov. 03, 2023

Accepted: Dec. 30, 2023

Keywords:

digital encounter;

pastoral care;

teen's cyberbullying;

pendampingan pastoral;

perundungan remaja;

perjumpaan ruang digital

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,

Read Online



Abstract: This article aims to find out teenagers' problems related to bullying on social media and to put a pastoral-based approach so that the church, with its pastoral services, can be relevant to the struggles of teenage church members. The method used is descriptive analysis with a systematic literature review approach. The findings of this research show that the internet or digital world opens up space for teenage bullying, which starts from encounters and interactions on social media. Apart from that, teenagers are less able to open up a space for discussion regarding cyberbullying issues with other people and their parents. The church must be present for these teenagers' problems through pastoral care to prevent bad things from happening.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menemukan persoalan remaja terkait perundungan di media sosial dan menempatkan pendekatan berbasis pastoral agar gereja dengan pelayanan pastoralnya dapat menjadi relevan bagi pergumulan anggota-anggota jemaat yang masih remaja. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan *systematic literature review*. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dunia internet atau digital membuka ruang terjadinya perundungan remaja yang dimulai dari perjumpaan dan pergaulan di media sosial. Selain itu, remaja kurang mampu membuka ruang diskusi terkait persoalan *cyberbullying* kepada orang lain dan orang tua mereka. Gereja harus hadir bagi persoalan remaja tersebut melalui pendampingan pastoral demi mencegah hal buruk terjadi.

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan perkembangannya telah menjadi sesuatu yang telah merasuki kebutuhan manusia saat ini, tak terkecuali di kalangan remaja. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi seperti internet berhasil memengaruhi para remaja. Sekarang internet tidak hanya sekedar teknologi untuk berbagi data namun juga menawarkan berbagai situs yang menyediakan berbagai hal seperti jejaring sosial yang sekarang ini sangat populer di kalangan remaja. Remaja dengan sifat dan sikap ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang baru rupanya telah memanfaatkan kemajuan teknologi yang menghadirkan banyaknya situs untuk memperluas jejaring pertemanan. Di Indonesia sendiri, kehadiran media sosial di kalangan remaja membuat ruang privat seseorang melebur dengan ruang publik. Para remaja tidak segan-segan mengunggah segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman-temannya melalui akun media sosial dalam membentuk identitas diri

mereka. Hal ini mendeskripsikan bagaimana media sosial digunakan remaja sebagai sebuah media untuk membentuk identitas diri.¹

Pada penggunaan media sosial, remaja cenderung menggunakannya untuk memenuhi keingintahuan mereka. Bukan hanya itu, remaja juga menggunakan media sosial karena *trend* yang berkembang di kalangan sebayanya. Kebanyakan dari remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial, maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki media sosial biasanya dianggap kurang gaul atau ketinggalan zaman.² Media sosial memang memberikan banyak dampak positif bagi remaja, tetapi juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan mereka. Hal tersebut dikarenakan remaja tidak mampu dalam mengontrol penggunaan media sosial. Jika remaja tidak mampu dalam mengontrolnya, maka waktu dalam penggunaannya akan meningkat dan dapat menyebabkan kecanduan terhadap media sosial. Dampak negatif yang juga dapat diberikan media sosial yaitu adanya kekerasan *online* (*cyberbullying*), *sexting*, depresi dan bahaya privasi yang dilakukan remaja. Penggunaan media sosial pada remaja juga dapat mengakibatkan terjadinya penurunan moral, pola interaksi dan komunikasi berubah serta kenakalan dan perilaku menyimpang mengalami peningkatan, seperti pertikaian dan tindakan kejahatan.³

Salah satu dampak negatif yang sangat dirasakan oleh pengguna media sosial usia remaja belakangan ini adalah *cyberbullying* (perundungan di media sosial). Menurut Smith, *cyberbullying* merupakan bentuk perilaku agresif, intens, yang sifatnya terjadi berulang kali atau lebih dari satu kali, yang dilakukan oleh individu atau bahkan beberapa kelompok individu dengan menggunakan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang orang tertentu.⁴ Senada dengan pendapat Smith, Kowalski menyebutkan pendapatnya bahwa *Cyberbullying* merujuk kepada bullying yang terjadi melalui *instant messaging, e-mail, chat room, website, video game*, atau melalui gambaran atau pesan yang dikirim melalui telepon selular.⁵ Dengan demikian, *cyberbullying* adalah tindakan yang tentunya dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh UNICEF U-Report 2021 di Indonesia, jumlah remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dilaporkan sebanyak 45% dari 2.277 remaja dan hampir setiap harinya remaja mengalami *cyberbullying*. Lebih lanjut, survey mengenai dampak *cyberbullying* yang dilakukan oleh Ditch The Label pada tahun 2015 kepada 2.732 remaja berusia 13-25 tahun, ditemukan 49% korban *cyberbullying* mengalami penurunan kepercayaan diri, 47% merasa gelisah, 38% mencoba untuk merubah dirinya, 30% merasa *cyberbullying* adalah sebuah gangguan dunia nyata, 28% melakukan balas dendam dan mengirimkan balik sesuatu yang kasar, 24% menyakiti diri sendiri, 22% mengubah penampilan mereka untuk mencoba dan menghindari perlakuan kasar, 16% ingin membalas dendam dan 13% berhenti menggunakan media sosial maupun aplikasi *networking*.⁶ Oleh karena itu,

¹ Primada Qurrota Ayun, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas," *CHANNEL 3*, no. 2 (2015): 1–16, <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/view/3270>.

² Ibid.

³ Rizki Aprilia, Aat Sriati, and Sri Hendrawati, "Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja," *Journal of Nursing Care* 3, no. 1 (2020): 41–53, <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/26928>.

⁴ Tippett N. Smith PK, Mahdavi J, Carvalho M, Fisher S, Russell S, "Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils," *J Child Psychol Psychiatry* 49, no. 4 (2008): 376–85, <https://acamh.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>.

⁵ Robin M Kowalski and Susan P Limber, "Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying," *J Adolesc Health* 53, no. 1 (Suppl) (2013): 13–20.

⁶ UNICEF, "PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-Fakta Kunci, Solusi, Dan Rekomendasi," *Unicef.Org*, last modified 2020, <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact Sheet Perkawinan Anak di Indonesia.pdf>.

dampak yang dimunculkan oleh *cyberbullying* di kalangan remaja mesti dilihat secara serius, dan perlu dilakukan pula tindakan preventif agar tidak menimbulkan lebih banyak korban di masa yang akan datang.

Tindakan perundungan yang terjadi di media sosial, yang dilakukan oleh para remaja, mestinya juga menjadi perhatian gereja. Remaja gereja adalah juga mereka yang hidup dekat dengan penggunaan media sosial sebagai media pertemanan. Oleh karena itu, gereja perlu untuk berperan aktif menanggapi perkembangan iptek, sambil memberikan pendampingan pastoral bagi remaja sebagai upaya preventif. Biasanya, dalam rangka melakukan proses pendampingan dan edukasi terhadap remaja, gereja-gereja mengadakan ibadah sekolah minggu sebagai wadah pelayanan terhadap remaja. Dalam ibadah tersebut, materi-materi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan menalar remaja dan disesuaikan juga dengan kehidupan mereka di zaman sekarang ini.⁷

Gereja sebagai komunitas mesti hadir untuk menjawab permasalahan kemanusiaan yang ada dan terjadi di dalam konteksnya. Bessly Messakh menyebutkan bahwa pelayanan yang dilakukan gereja mesti bersifat relevan, karena dengan demikian maka gereja dapat memberikan respons yang utuh dan tepat.⁸ Hal ini berarti bahwa pelayanan pastoral gereja dapat menjawab pergumulan remaja gereja yang adalah korban *cyberbullying*, maupun sebagai langkah pencegahan terjadinya tindak kekerasan berbasis daring yang marak terjadi di kalangan remaja.

Berangkat dari hal itu, tulisan ini bertujuan untuk membangun pendekatan berbasis psikologis agar gereja dan pelayanan pastoralnya dapat menjadi relevan bagi pergumulan anggota-anggota jemaat remajanya, secara khusus terkait perundungan di media sosial. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan sistematik literatur review. Langkah-langkah metodologis yang dilakukan adalah mencari, membaca, dan memahami karya tulis yang relevan dengan remaja dan perundungan di media sosial, selanjutnya melakukan identifikasi secara mendalam dan membuat kerangka kerja, pada akhirnya menganalisis serta menyimpulkan sesuai topik yang diteliti. Tulisan ini pertama-tama akan membahas terkait konsep remaja yang disasar dalam penelitian ini serta masalah perundungan yang menimpa remaja di media sosial. Selanjutnya akan dibahas tentang pelayanan pastoral yang dilakukan gereja kepada remaja yang menjadi korban *cyberbullying* dan selanjutnya disimpulkan hasil penelitian ini.

Remaja dan Perundungan di Media Sosial

Remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang dapat diartikan “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.⁹ Para ahli psikologi memberikan rentang usia yang beragam bagi manusia yang berada pada fase ini. Bagi Monks dkk., manusia yang berada pada fase remaja berada pada usia antara 12-21 tahun, dan mereka sedang berada pada masa peralihan.¹⁰ Tidak jauh berbeda dengan Monks dkk, Santrock berpendapat bahwa usia remaja dimulai pada usia

⁷ Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu: Delapan Kiat Menjadikan Sekolah Minggu Berpusat Pada Anak* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2019),

https://books.google.co.id/books/about/Mereformasi_Sekolah_Minggu.html?id=T6E5EAAAQBAJ&redir_esc=y.

⁸ Bessly J. T. Messakh, “Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual,” *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 22–40, <http://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/10/4>.

⁹ Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2017).

¹⁰ F.J. Monks, A.M.P. Knoers, and Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian* (Yogyakarta: UGM Press, 2021), <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/psikologi/psikologi-perkembangan-pengantar-dalam-berbagai-bagiannya>.

sekitar 10 dan 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 dan 22 tahun.¹¹ Dari rentang usia yang disampaikan oleh para ahli tersebut, maka periode remaja merupakan periode transisi manusia dari anak-anak menuju dewasa.

Seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja penting karena pada masa ini perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung dan akan memengaruhi perkembangan selanjutnya. Periode remaja juga merupakan peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, sehingga membuat status remaja tidak jelas. Keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya. Pada periode ini terjadi perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat, perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan. Berdasarkan keinginan akan kebebasan, maka periode ini dapat dikatakan sebagai periode mencari Identitas. Identitas diri yang dicari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa pengaruhnya dalam masyarakat.¹²

Pada masa perkembangan remaja ini salah satu aspek yang sangat menonjol yakni aspek sosial. Aspek *social cognition* juga merupakan salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja, *social cognition* yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, remaja dapat memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab terutama dengan teman sebaya. Teman sebaya atau biasa disebut dengan *peer group* didefinisikan sebagai individu-individu yang mempunyai kedudukan yang sama dengan individu lain.¹³

Teman sebaya (*Peer Group*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama dan mereka akan saling memberi dan menerima umpan dari teman sebaya mengenai kemampuan-kemampuan mereka, serta saling belajar mengenai baik buruknya suatu tingkah laku yang dilakukannya sendiri ataupun orang lain. Interaksi teman sebaya adalah suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dan mempunyai tujuan yang sama. Interaksi teman sebaya diartikan dengan adanya hubungan pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama dan mempunyai kemampuan berbeda, dengan adanya perbedaan tersebut mereka menggunakan beberapa cara untuk memahami satu sama lain dengan saling bertukar pendapat.¹⁴

Kemampuan berinteraksi inilah yang pada tahap berikutnya berkembang menjadi keterampilan berkomunikasi sosial. Ketika para remaja berkomunikasi dengan sesama teman sebaya maka hal itu dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk mewujudkan eksistensi mereka demi mendapatkan pengakuan dari kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi yaitu bahwa ketika penerima pesan merespon dengan baik pesan dari pengirim pesan, maka komunikasi tersebut dianggap berhasil. Oleh karena itu, remaja yang memiliki

¹¹ John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003); Nurhayati T, "Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–1699, <https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/download/649/663>.

¹² Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

¹³ Riry Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2017): 55–65, <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.

¹⁴ Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*.

kemampuan komunikasi baik cenderung diakui dalam suatu komunitas pergaulan serta eksis dalam kelompok pertemanan sebaya.¹⁵

Salah satu bentuk komunikasi sosial para remaja adalah dengan menggunakan media sosial. Data statistik dari APJII pada tahun 2019 menyebutkan bahwa ada sekitar 171 juta pengguna internet yang ada di Indonesia, dan sebagian besar penggunanya berada pada usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun. Lebih lanjut, data tersebut juga menjelaskan bahwa dari 171 juta pengguna, 150 juta lebih sering mengakses media sosial.¹⁶ Data tersebut menegaskan bahwa para remaja lebih tertarik menggunakan internet sebagai media berkomunikasi melalui media sosial daripada untuk mengakses informasi sebagai bahan pembelajaran. Para remaja menggunakan media sosial untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka tentang apa hal-hal yang ditawarkan didalamnya. Selain itu, para remaja cenderung menggunakan media sosial sebagai media komunikasi mereka karena media sosial tersebut lagi *trend* di kalangan remaja. Para remaja menganggap bahwa mereka akan dinilai keren dan gaul jika mereka aktif sebagai pengguna media sosial.¹⁷ Ada beberapa alasan utama mengapa remaja senang bermain media sosial, yaitu: mendapatkan perhatian, meminta pendapat, menumbuhkan citra.¹⁸

Dengan demikian, pengguna media sosial remaja memiliki potensi yang cukup besar untuk menyalahgunakan media sosial sebagai tempat untuk terjadinya kekerasan berbasis daring. Sejalan dengan itu, para remaja yang aktif menggunakan media sosial sebagai media komunikasi juga rentan untuk menjadi korban dari penyalahgunaan media sosial oleh sesama kelompok remaja atau dari pihak-pihak lain yang juga memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk menebar kebencian. Perkembangan komunikasi berbasis internet telah menghadirkan media sosial sebagai sarana untuk membangun komunikasi di antara remaja; dan para remaja merupakan pengguna aktif media sosial. Sayangnya, tidak jarang para remaja menyalahgunakan media sosial dengan menebar kebencian, sehingga munculnya korban perundungan yang berada di media sosial (*cyberbullying*). Salah satu situs internet yang berupaya keras menghentikan segala jenis perundungan menegaskan,

...bullying that occurs via digital devices, such as tablets, computers, and smartphones. Cyberbullying can happen online in social media, forums, or gaming where users can view, interact with, or share content. It can also happen through SMS, text messages, and apps. Sending, publishing, or disseminating hurtful, malicious, or malicious content about another person is known as cyberbullying. It may involve disclosing private or personal information about another person in a way that makes them feel embarrassed or degraded.¹⁹

Definisi tersebut menegaskan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk perundungan yang dapat dilakukan melalui pesan singkat atau teks dalam bentuk *flaming* (pertengkaran daring), *harrasment* (pelecehan), *denigration* (fitnah), *impersonating* (akun palsu), *trickery* (tipu daya),

¹⁵ Rahmiwati Marsinu and Dody Riswan, "Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial," *ANALITIKA Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (2020): 98–111. <http://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>

¹⁶ APJII, "Survei APJII Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 215 Juta Orang," *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, last modified 2023, accessed September 10, 2023, <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>.

¹⁷ Ayun, "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas."

¹⁸ El Chris Natalia, "Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying," *KOMUNIKATIF Jurnal Ilmiah Komunikasi* 5, no. 2 (2016): 119–137, <http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/991/944>.

¹⁹ U.S. Department of Health and Human Services, "What Is Cyberbullying," *Stopbullying.Gov*, last modified 2021, <https://www.stopbullying.gov/cyberbullying/what-is-it>.

exclusion (pengucilan), *cyberstalking* (penguntitan secara siber).²⁰ Banyaknya bentuk dari *cyberbullying* menunjukkan bahwa siapa pun sangat rentan menjadi korban, tidak terkecuali para remaja. Secara psikologis remaja sedang berada pada fase di mana mereka senang untuk menjelajah untuk mengenal siapa diri mereka yang sebenar-benarnya. Upaya mengeksplorasi itu juga tidak jarang membuat mereka memperluas lingkaran pertemanan, termasuk melalui media-media sosial.²¹ Hal ini tentu juga dikarenakan para remaja akan mengikuti tren penggunaan media sosial yang banyak dikenal dan digunakan oleh teman-teman sebaya mereka. Tidaklah mengherankan jika pengguna media sosial di Indonesia terbanyak juga disumbang oleh para remaja.

Berdasarkan data dari UNICEF, pada tahun 2016 jumlah remaja yang menjadi korban perundungan di media sosial mencapai 41%-50%, dan hampir setiap harinya para remaja Indonesia mengalami *cyberbullying*. Melihat besarnya angka kasus ini di kalangan remaja, maka tentu perlu diperhatikan pula dampak yang dimunculkan dari *cyberbullying* kepada remaja korban tersebut. Ada beberapa dampak sebagai akibat dari perundungan di media sosial terhadap para korban, antara lain: Dari segi fisik, remaja akan mengalami dan menge-luhkan kesakitan di bagian kepala dan perut. Selain itu, raut muka akan terlihat seperti orang yang kelelahan, hal ini juga dapat disebabkan oleh karena mereka mengalami gangguan tidur. Tidak jarang juga, para remaja akan mengalami gangguan pencernaan dan kehilangan nafsu makan. Secara psikologis dan emosional, remaja yang adalah korban perundungan biasanya akan mengalami kecemasan, sedih, stres dan juga dapat berakhir pada kondisi depresi. Dari segi kognitif, remaja yang menjadi korban *cyberbullying* biasanya akan mengalami penurunan dalam konsentrasi belajar dan tentu hal tersebut akan berdampak pada nilai akademik remaja tersebut. Secara psikososial, remaja cenderung menarik diri bahkan mengisolasi dirinya. Selain itu, mereka juga akan dikucilkan dan ditolak karena apa yang disampaikan melalui media-media sosial tersebut.²²

Dengan melihat pada dampak negatif yang muncul dari tindakan perundungan di media sosial, maka perlu ada upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying*, termasuk di dalamnya *cyberbullying*. Jika tidak diperhatikan, maka jumlah korban akan terus meningkat, dan jika korban tidak ditolong maka tentu akan berdampak bagi perkembangan di periode kehidupan berikutnya dari orang tersebut. Bahkan, tindakan perundungan di media sosial tidak jarang jua memakan korban meninggal karena remaja tidak mampu untuk menahan tekanan-tekanan yang ia peroleh dari pelaku tindak kekerasan berbasis internet tersebut. Oleh karena itu, dengan melihat tingginya jumlah remaja yang menjadi korban *cyberbullying*, maka hal ini mesti menjadi perhatian bersama dari banyak pihak, antara lain: keluarga, sekolah, pemerintah, bahkan gereja.

Pendampingan Pastoral Gereja bagi Remaja Korban Cyberbullying

²⁰ Ranny Rastati, "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku," *Jurnal Sositologi* 15, no. 2 (2016): 169–186, <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/2363>.

²¹ Nur Aida Wisprianti and Maya Mustika Kartika Sari, "Tingkat Kesadaran Remaja Sidoarjo Tentang Cyberbullying," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10, no. 1 (2021): 211–225, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/42145/36707>.

²² Ayu Puput Budi Kumala and Agustin Sukmawati, "Dampak Cyberbullying Pada Remaja," *Alauddin Scientific Journal of Nursing* 1, no. 1 (2020): 55–65, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/asjn/article/view/17648/9946>.

Pelayanan pastoral adalah salah satu bentuk pelayanan dan pendampingan yang dilakukan oleh gereja kepada umat ketika mereka ada di dalam masalah-masalah kehidupan. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gereja mesti relevan dan kontekstual. Hal ini berarti gereja dalam melakukan proses pelayanan pastoral kepada umat mesti sesuai dengan urgensi masalah, dan juga mesti mempertimbangkan aspek keutuhan dari masalah yang dihadapi baik oleh individu ataupun komunitas. Selain itu, pelayanan pastoral tersebut juga mesti memerhatikan segala potensi untuk dapat diaplikasikan dalam praktik pelayanan pastoral.²³

Melihat akan perkembangan dunia yang sarat dengan perkembangan teknologi, maka gereja tentu juga harus menghadirkan dirinya dalam konteks dunia digital saat ini. Hal ini berarti gereja perlu memikirkan kembali eklesiologi dan juga misiologinya di era ini, termasuk didalamnya pelayanan dan pendampingan pastoral terhadap anggota-anggota jemaatnya. Teknologi dan perkembangan yang muncul bersamanya mesti dilihat sebagai sumber daya yang dapat digunakan oleh gereja sebagai penatalayan agar dapat terus mengabarkan kabar baik (pemberitaan Injil) di era digital ini. Melalui perkembangan teknologi, tugas pekabaran Injil terus dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun. Bahkan, melalui kehadiran teknologi yang didalamnya terdapat media-media sosial yang sangat disenangi oleh generasi muda, maka tugas meneruskan karya kasih Allah itu dapat dilakukan juga oleh para remaja gereja dengan cara meneruskan video atau pesan teks yang bernada rohani satu terhadap yang lainnya. Dengan demikian, gereja dapat melihat secara positif dampak dari teknologi dan perkembangan yang hadir melaluinya.²⁴

Perkembangan teknologi tentunya harus dilihat sebagai bagian dari konteks di mana gereja ada dan bertumbuh. Akan tetapi, dampak yang dimunculkan dari teknologi tidak melulu baik dan berguna bagi para penggunanya, termasuk warga gereja. Data menunjukkan bahwa media sosial yang biasanya menjadi wadah komunikasi dan interaksi para generasi muda, belakangan justru dapat juga menjadi “bumerang” bagi orang-orang muda gereja. Munculnya kasus-kasus kekerasan berbasis daring seperti perundungan media sosial kerap terjadi dan para remaja seringkali menjadi korban. Melihat akan fenomena tersebut, maka gereja juga diharapkan dapat memberikan tanggapan yang tepat sebagai upaya menolong para remaja yang hidup dekat dengan media sosial. Hal ini berarti gereja perlu melakukan proses pendampingan pastoral yang bersifat promotif dan juga preventif sebagai langkah mencegah. Akan tetapi, jika remaja telah menjadi korban perundungan di media sosial, maka gereja bertugas mendampingi remaja tersebut untuk sembuh dari luka-luka yang dimunculkan dari bentuk tindakan kekerasan tersebut.

Jacob Engel menyebutkan bahwa pendampingan pastoral dilakukan kepada mereka yang sedang ada dalam masalah agar mereka ditolong keluar dari masalah mereka.²⁵ Hal ini tentu sejalan dengan teladan yang sudah disampaikan oleh Yesus Kristus, Sang Gembala Agung. Kehadiran Yesus di tengah-tengah dunia dan pelayanan yang dilakukan, secara khusus bagi orang-orang yang menderita atau sedang ada dalam masalah, menegaskan bahwa Yesus sedang mengerjakan karya penyelamatan Allah bagi dunia dan manusia. Dengan demikian, pendampingan pastoral dilakukan bukan saja dalam rangka menyembuhkan dan memulihkan, tetapi juga memberdayakan segala potensi yang dimiliki untuk nanti

²³ Besly J. T. Messakh, “Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual.”

²⁴ Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi [The Church and the Influence of Information Technology],” *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/12/pdf>.

²⁵ J. D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

dapat digunakan untuk melayani Tuhan dan juga sesama.²⁶ Pendapat yang hampir senada juga disampaikan oleh Yacobus Christian Welan dkk., tentang dasar dari pendampingan pastoral. Menurut mereka, pendampingan pastoral umumnya diberikan dan dilakukan oleh gereja kepada umat yang sedang dalam masalah. Oleh karena itu, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencari dan menyelamatkan umatnya yang sedang dalam pergumulan hidup. Mereka mendasarkan tujuan itu pada perkataan Yesus, bahwa “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk.19:10). Atas dasar itu juga, maka kehadiran gereja di tengah-tengah dunia adalah meneruskan cinta kasih Allah kepada mereka yang sedang bergumul sehingga mereka juga dapat diselamatkan.²⁷

Berangkat dari pemahaman mengenai pendampingan pastoral tersebut, dapat dipahami bahwa pendampingan pastoral adalah upaya yang dilakukan oleh gereja kepada semua anggota jemaat yang sedang ada dalam pergumulan, tak terkecuali kepada anggota jemaat remaja. Remaja yang adalah bagian dari komunitas berjemaat perlu juga untuk mendapat pendampingan secara pastoral ketika ia ada dalam krisis-krisis kehidupan. Remaja korban *cyberbullying* mesti juga menjadi perhatian dari pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja. Dalam melakukan tugas pelayanan dan pendampingan pastoral, gereja mesti mencontoh pola pelayanan yang dilakukan Yesus. Ia tidak membatasi diri dan pelayanan pada golongan usia tertentu, melainkan merangkul semua orang dari segala kalangan. Salah satu pelayanan yang Yesus lakukan kepada anak usia remaja adalah ketika membangkitkan anak Yairus.²⁸ Oleh karena itu, gereja perlu hadir dan turut melihat serta merasakan apa yang memang menjadi pergumulan remaja agar mereka dapat ditolong, secara khusus ketika mereka menjadi korban perundungan di media sosial.

Alih-alih berbasiskan internet, korban perundungan di media sosial biasanya jarang terkuak, kecuali jika dilaporkan oleh sang korban. Sayangnya, mereka yang menjadi korban *cyberbullying* seringkali hanya ditindaklanjuti secara hukum agar mereka mendapatkan perlindungan secara hukum yang berlaku di Indonesia. Padahal, perlindungan hukum itu mesti dilengkapi dengan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja agar dapat mengatasi trauma yang dimunculkan. Masalahnya, gereja kadang tidak cukup peka dengan pergumulan umat remaja, sehingga terlambat untuk melakukan tindakan pertolongan kepada mereka. Dalam melakukan pendampingan pastoral, maka gereja perlu memerhatikan dan melakukan salah satu aspek penting dalam proses pendampingan yaitu kehadiran. Kehadiran mengimplikasikan kesediaan dari gereja untuk secara serius hadir dalam proses pergulatan dari umat yang sedang ada dalam pergumulan, baik secara fisik maupun secara emosional. Melalui kehadiran, gereja membangun hubungan yang membawa kenyamanan kepada mereka yang sedang merasa sendiri di tengah-tengah pergumulan dan keputusan mereka,²⁹ dan itu berarti kepada remaja juga.

²⁶ Ibid.

²⁷ Yacobus Christian Welan, Romanus Romas, and Silvester Adinuhgra, “Program Pastoral Pendampingan Korban Bullying,” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 6, no. 2 (2020): 124–137, <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/46/51>.

²⁸ Bambang Sriyanto and Thomy Sanggam Hasiholan Sihite, “Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangka Raya,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 101–112, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1755956&val=18700&title=Peran Gereja dalam Pembinaan Kerohanian Remaja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Palangka Raya](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1755956&val=18700&title=Peran%20Gereja%20dalam%20Pembinaan%20Kerohanian%20Remaja%20di%20Gereja%20Pantekosta%20di%20Indonesia%20Kota%20Palangka%20Raya).

²⁹ Neil Holm, “Toward a Theology of the Ministry of Presence in Chaplaincy,” *Journal of Christian Education* 52, no. 3 (2009): 7–22, https://www.researchgate.net/publication/292287414_Toward_a_Theology_of_the_Ministry_of_Presence_in_Chaplaincy#fullTextFileContent.

Melihat pada psikologi perkembangan seorang remaja, maka kebutuhan utama dari remaja dalam berelasi sosial adalah hadirnya seorang sahabat yang biasanya mendengarkan dan menerima mereka apa adanya. Tidaklah mengherankan jika para remaja biasanya akan ada pada lingkaran sosial yang berisikan teman-teman sebaya, yang tentunya menolong mereka untuk membangun rasa diterima. *Peer group* memang merupakan langkah awal bagi para remaja agar mereka menyesuaikan diri dan bergerak ke lingkungan sosial yang lebih luas.³⁰ Di dalam *peer group*, kehadiran setiap individu remaja yang tergabung didalamnya membuat mereka merasa sepenanggungan. Dengan demikian, kebutuhan seorang remaja akan adanya orang yang mau hadir dan mendengarkan mereka tanpa bersifat menghakimi adalah hal yang mesti dipahami oleh para pendamping spiritual remaja.

Terkait dengan pendampingan terhadap remaja, Neil Holm menyebutkan bahwa seorang pendamping perlu memahami pentingnya kehadiran dalam sebuah pendampingan pastoral. Baginya, seorang pendamping mesti menunjukkan kehadirannya secara sungguh-sungguh. Holm lebih lanjut menggunakan empat langkah merangkul dari Miroslav Volf untuk menggambarkan bagaimana seharusnya praktik “menghadirkan” diri dalam pendampingan pastoral. Pertama, seorang pendamping harus terlebih dahulu membuka dirinya bagi orang yang ia dampingi. Hal ini berarti bahwa pendamping menginginkan adanya keterhubungan dengan orang yang didampingi. Kedua, pendamping menunggu respon dari orang yang ingin didampingi. Artinya, pendamping menciptakan ruang dan menunggu kesediaan dari orang tersebut. Jika orang tersebut bersedia untuk merangkul si pendamping maka ia akan melakukannya tanpa ada unsur paksaan. Ketiga, pendamping dan orang yang didampingi akan saling merangkul. Pada tahap ini, maka ada sikap keterbukaan dari kedua belah pihak, secara khusus dari orang yang didampingi. Hal ini juga akan menjadi titik rentan bagi si pendamping karena ia mesti mempersiapkan dirinya pada benturan-benturan nilai, tetapi ia mesti juga bisa untuk memaknainya sebagai sebuah proses pembentukan bersama. *Keempat*, melepaskan rangkulan. Langkah ini merupakan kesadaran bahwa baik pendamping maupun orang yang didampingi adalah dua individu yang berbeda. Akan tetapi, keduanya telah mengalami keterhubungan yang menciptakan ruang pengertian bersama. Sebagai seorang pendamping yang baik, maka ia memang harus melepaskan rangkulannya kepada orang yang didampingi agar orang tersebut juga dapat terus bertumbuh dengan pemaknaan diri yang baru dan dalam relasi-relasi yang lebih luas dan baru.³¹

Keempat, langkah yang diadopsi dari Volf itu tentu dapat dipraktikkan juga dalam proses pendampingan terhadap remaja yang merupakan korban perundungan di media sosial. Remaja yang adalah korban perundungan biasanya akan sulit untuk membuka dirinya dan sulit untuk percaya kepada orang lain.³² Oleh karena itu, menjadi seorang pendamping bagi seorang remaja yang adalah korban perundungan di media sosial, mesti lebih dahulu bergerak menjangkau sang remaja. Dengan menjadikan Yesus sebagai model pelayan pastoral, maka pendamping remaja mesti memaknai dan menghidupi perkataan Yesus dalam Lukas

³⁰ Esther Rela Intarti, “Peran Strategis Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja: Perspektif Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 342–351, <http://repository.uki.ac.id/10240/1/peranstrategistemansebaya.pdf>.

³¹ Neil Holm, “Practising the Ministry of Presence in Chaplaincy,” *Journal of Christian Education* 52, no. 3 (2009): 29–42, https://www.researchgate.net/publication/276434328_Practising_the_Ministry_of_Presence_in_Chaplaincy.

³² Rahmat Syah and Istiana Hermawati, “Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial Di Indonesia,” *Jurnal PKS* 17, no. 2 (2018): 131–146, <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/view/1473/849>.

19:10 sebagai dasar menjangkau remaja korban *cyberbullying*. Frans Setiadi Manurung mengatakan bahwa perjumpaan Yesus dan Zakheus mengimplikasikan terciptanya ruang keramahtamahan yang ditunjukkan bukan hanya oleh Zakheus, tetapi juga oleh Yesus. Yesus menunjukkan keramahtamahan Allah yang bersedia untuk menghampiri mereka yang seringkali terpinggirkan dan tidak diterima di dalam masyarakat.³³ Yakub Susabda menjelaskan bahwa salah satu unsur penting yang mendukung proses terjadinya percakapan konseling yang ideal adalah penerimaan (*acceptance*).³⁴ Lebih lanjut ia menyebutkan, bahwa sebagai bagian dari penerimaan maka sang pendamping perlu menciptakan rasa aman. Rasa aman ini yang akan membuat sang remaja korban *cyberbullying* merasa tidak ragu dan takut untuk menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakan tanpa takut dihakimi.

Dalam upaya untuk mendampingi remaja korban perundungan di media sosial maka salah satu sikap yang juga mesti dimiliki oleh pendamping remaja adalah menunjukkan inisiatifnya untuk mau melakukan pendampingan tersebut. Meski demikian, pendamping juga perlu untuk menyadari bahwa remaja juga adalah pribadi yang memiliki pikiran dan perasaan, sehingga sikap inisiatif untuk mendampingi bisa saja tidak langsung mendapatkan respons yang positif. Dalam sebuah proses pendampingan dibutuhkan kesediaan dan komitmen dari orang yang didampingi, yakni remaja itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai seorang pendamping remaja yang berfokus untuk menolong remaja korban *cyberbullying*, maka ia harus bersabar menanti remaja tersebut untuk berani mengambil keputusan apakah ia mau untuk ada dalam proses pendampingan atau tidak.

Kesediaan remaja untuk berada dalam sebuah proses pendampingan dapat menjadi langkah awal yang baik bagi proses penyembuhan. Sikap membuka diri yang ditunjukkan oleh sang pendamping akan semakin membantu remaja korban itu berani untuk juga menyambut keterbukaan dari sang pendamping. Miroslav Volf menyebutkan tindakan tersebut sebagai sebuah aksi timbal balik antar dua belah pihak.³⁵ Hal ini berarti bahwa kedua belah pihak menjadi terbuka untuk masuk dalam sebuah percakapan yang memasuki ruang-ruang yang sarat nilai dan makna, secara khusus bagi sang remaja. Sebagai seorang pendamping, maka ia tentu diharapkan untuk juga memiliki keahlian dan kemampuan dalam memahami perilaku remaja dan alasan yang melatarbelakangi perilaku tersebut.³⁶ Di sinilah kerentanan proses itu dapat terjadi karena pendamping dengan latar belakang usia dan nilai yang berbeda dengan remaja dapat berdampak bagi kelangsungan dan keberhasilan proses pendampingan. Oleh karena itu, dalam proses ini, pendamping harus menjadi pihak yang paling aktif untuk menunjukkan pengertian dan kepekaan (*sensitivity*), karena ia dapat bertanya dan berkonfrontasi dengan bijak, sehingga orang yang didampingi (remaja) dapat dengan mudah tersentuh dan bersedia untuk disembuhkan.³⁷

Dalam proses pendampingan, tugas pendamping bagi remaja korban *cyberbullying* adalah membantunya untuk ada dalam proses penyembuhan luka batin. Memang proses pendampingan pastoral yang terjadi melalui konseling pastoral tidaklah sama dengan *curhat*

³³ Frans Setiadi Manurung, "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas," *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 185–206, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/410/274>.

³⁴ Yakub Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

³⁵ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdong Press, 1996).

³⁶ Mulawarman and Eem Munawaroh, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan* (Semarang: UNNES, 2016).

³⁷ Jacob D Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

(curahan hati) yang biasa dikenal dalam dunia remaja, karena tujuan dari konseling pastoral adalah agar konseli yang berada dalam krisis dapat mengalami pertumbuhan setelah ia sembuh dari luka-luka batinnya. Engel menyebutkan bahwa pendampingan yang terjadi melalui konseling pastoral bukanlah ditentukan secara kuantitatif, tetapi bagaimana relasi di dalam proses tersebut membuat orang yang didampingi (konseli) bersedia menyampaikan masalah-masalahnya. Proses ini mesti juga memberikan rasa nyaman, tapi pada saat yang sama mengarahkan agar konseli dapat mengenal dirinya sendiri dan orang (-orang) yang berhubungan dengan masalahnya.³⁸

Dengan demikian, melalui proses pendampingan kepada remaja korban *cyberbullying* maka relasi interpersonalnya dapat dipulihkan, serta ia memiliki rasa percaya diri untuk mengatasi rasa takut dan trauma yang ada, dan relasinya dengan Tuhan pun kembali menjadi pulih. Di sinilah, pendamping dapat mulai melepaskan rangkulan untuk membiarkan remaja bertumbuh dalam proses kehidupannya dan juga dalam relasi-relasi ke depan yang akan ia bangun. Namun, pendamping juga tetap dapat membiarkan tangannya terbuka ketika remaja tersebut datang untuk berbagi bersama lagi.

Kesimpulan

Remaja dan dunia internet bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Internet membuka ruang yang sangat besar bagi remaja untuk memuaskan rasa ingin tahunya dan juga untuk memperluas relasi pergaulan mereka. Sayangnya, tidak sedikit remaja juga menjadi korban dari penggunaan internet, secara khusus di ruang-ruang media sosial. Remaja yang adalah pengguna terbanyak media sosial seringkali menjadi korban perundungan yang terjadi di media sosial atau media sosial. Sayangnya, pemahaman yang terbatas tentang remaja dan perkembangannya membuat mereka tidak mau untuk terbuka dan menyampaikan luka yang mereka rasakan. Dengan demikian, pelayanan pastoral yang dilakukan dalam rangka menyembuhkan dan memulihkan remaja korban *cyberbullying* perlu memberi ruang bagi pendekatan psikologi perkembangan remaja. Gereja, melalui pendamping remaja, perlu memahami remaja dan dunianya, serta menunjukkan kehadiran dan keramahan yang tak terbatas melalui proses pelayanan pastoral yang diberikan.

Referensi

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi [The Church and the Influence of Information Technology]." *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 270–283. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/12/pdf>.
- APJII. "Survei APJII Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 215 Juta Orang." *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. Last modified 2023. Accessed September 10, 2023. <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>.
- Aprilia, Rizki, Aat Sriati, and Sri Hendrawati. "Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja." *Journal of Nursing Care* 3, no. 1 (2020): 41–53. <https://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/26928>.
- Ayun, Primada Qurrota. "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas." *CHANNEL* 3, no. 2 (2015): 1–16. <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/view/3270>.
- Besly J. T. Messakh. "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual." *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 22–40.

³⁸ Ibid.

- <http://www.theologiainloco.com/ojs/index.php/sttjournal/article/view/10/4>.
- Engel, J. D. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Engel, Jacob D. *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Fatmawaty, Riryn. "Memahami Psikologi Remaja." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2017): 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.
- Holm, Neil. "Practising the Ministry of Presence in Chaplaincy." *Journal of Christian Education* 52, no. 3 (2009): 29–42.
https://www.researchgate.net/publication/276434328_Practising_the_Ministry_of_Presence_in_Chaplaincy.
- — —. "Toward a Theology of the Ministry of Presence in Chaplaincy." *Journal of Christian Education* 52, no. 3 (2009): 7–22.
https://www.researchgate.net/publication/292287414_Toward_a_Theology_of_the_Ministry_of_Presence_in_Chaplaincy#fullTextFileContent.
- Hurlock, Elisabeth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Intarti, Esther Rela. "Peran Strategis Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja: Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 342–351. <http://repository.uki.ac.id/10240/1/peranstrategistemansebaya.pdf>.
- Kowalski, Robin M, and Susan P Limber. "Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying." *J Adolesc Health* 53, no. 1 (Suppl) (2013): 13–20.
- Kumala, Ayu Puput Budi, and Agustin Sukmawati. "Dampak Cyberbullying Pada Remaja." *Alauddin Scientific Journal of Nursing* 1, no. 1 (2020): 55–65. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/asjn/article/view/17648/9946>.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Sekolah Minggu: Delapan Kiat Menjadikan Sekolah Minggu Berpusat Pada Anak*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2019.
https://books.google.co.id/books/about/Mereformasi_Sekolah_Minggu.html?id=T6E5EAAAQBAJ&redir_esc=y.
- Manurung, Frans Setiadi. "Teologi Keramahan Allah: Sebuah Pembacaan Kristologi Lukas." *Gema Teologika* 3, no. 2 (2018): 185–206. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/410/274>.
- Marsinu, Rahmiwati, and Dody Riswan. "Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Sosial." *ANALITIKA Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (2020): 98–111.
- Monks, F.J., A.M.P. Knoers, and Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press, 2021.
<https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/psikologi/psikologi-perkembangan-pengantar-dalam-berbagai-bagiannya>.
- Mulawarman, and Eem Munawaroh. *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Semarang: UNNES, 2016.
- Natalia, El Chris. "Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying." *KOMUNIKATIF Jurnal Ilmiah Komunikasi* 5, no. 2 (2016): 119–137.
<http://journal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/991/944>.
- Nurhayati T. "Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–1699.
<https://syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/download/649/663>.
- Rastati, Ranny. "Bentuk Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Pencegahannya Bagi Korban Dan Pelaku." *Jurnal Sositologi* 15, no. 2 (2016): 169–186.
<https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/2363>.
- Santrock, John W. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.

- Smith PK, Mahdavi J, Carvalho M, Fisher S, Russell S, Tippett N. "Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils." *J Child Psychol Psychiatry* 49, no. 4 (2008): 376–85. <https://acamh.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>.
- Sriyanto, Bambang, and Thomy Sanggam Hasiholan Sihite. "Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangka Raya." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 101–112. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1755956&val=18700&title=Peran Gereja dalam Pembinaan Kerohanian Remaja di Indonesia Kota Palangka Raya](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1755956&val=18700&title=Peran%20Gereja%20dalam%20Pembinaan%20Kerohanian%20Remaja%20di%20Indonesia%20Kota%20Palangka%20Raya).
- Susabda, Yakub. *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Syah, Rahmat, and Istiana Hermawati. "Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal PKS* 17, no. 2 (2018): 131–146. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/view/1473/849>.
- U.S. Department of Health and Human Services. "What Is Cyberbullying." *Stopbullying.Gov*. Last modified 2021. <https://www.stopbullying.gov/cyberbullying/what-is-it>.
- UNICEF. "PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-Fakta Kunci, Solusi, Dan Rekomendasi." *Unicef.Org*. Last modified 2020. [https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact Sheet Perkawinan Anak di Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf).
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdong Press, 1996.
- Welan, Yacobus Christian, Romanus Romas, and Silvester Adinuhgra. "Program Pastoral Pendampingan Korban Bullying." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 6, no. 2 (2020): 124–137. <https://ejournal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/46/51>.
- Wisprianti, Nur Aida, and Maya Mustika Kartika Sari. "Tingkat Kesadaran Remaja Sidoarjo Tentang Cyberbullying." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 10, no. 1 (2021): 211–225. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/42145/36707>.